

Dukungan Lingkungan Sosial Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Laila Zumrotussholikhah^{1*}, Nutrisia Nu'im Haiya², Iwan Ardian³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: lailazumrotussholikhah@gmail.com

Article Info :

Received:

10-12-2025

Revised:

20-12-2025

Accepted:

30-12-2025

Abstract

Social support is an important determinant of adolescent health behavior and plays a role in shaping their tendencies towards risky behaviors, including smoking. Interactions with family, peers, and media exposure have the potential to influence their perceptions, judgments, and decisions to smoke. This study aims to analyze the relationship between social support and smoking behavior in adolescents. Methods cross-sectional design, total sampling of 133 respondents, consisting of all ninth-grade male students. The study variables were social support and smoking behavior. Data were collected using a questionnaire from July to September 2025. Results most respondents had good social support (65.4%), and the majority did not smoke (60.9%). Chi-square analysis showed a significant relationship between social support and smoking behavior in adolescents (p -value = 0.001), where adolescents with poor social support were at greater risk of smoking. Conclusion social support influences adolescents' tendency to smoke.

Keywords: Social Environment, Adolescent Smoking, Peer Influence, Family Support, Health Behavior.

Abstrak

Dukungan lingkungan sosial merupakan determinan penting dalam perilaku kesehatan remaja dan berperan dalam membentuk kecenderungan mereka terhadap perilaku berisiko, termasuk merokok. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, serta paparan media berpotensi mempengaruhi persepsi, penilaian, dan keputusan mereka untuk merokok. Penelitian ini bertujuan menganalisis dukungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja. Metode desain *cross-sectional, total sampling* pada 133 responden, yang terdiri dari seluruh siswa laki-laki kelas IX. Variabel penelitian ini adalah dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pada bulan Juli-September 2025. Hasil sebagian besar responden memiliki dukungan lingkungan sosial yang baik (65,4%) dan mayoritas tidak merokok (60,9%). Analisis uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja (p value = 0,001), dimana remaja dengan dukungan lingkungan yang buruk akan lebih beresiko melakukan perilaku merokok. Simpulan dukungan lingkungan sosial mempengaruhi kecenderungan remaja untuk merokok.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Merokok pada Remaja, Pengaruh Teman Sebaya, Dukungan Keluarga, Perilaku Kesehatan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada remaja terus diposisikan sebagai isu kesehatan publik global yang belum menunjukkan tren penurunan signifikan, terutama di negara berpendapatan menengah dengan dinamika sosial yang kompleks, sebagaimana ditegaskan dalam agenda kesehatan remaja global yang dicanangkan oleh World Health Organization pada dekade terakhir (WHO, 2024). Dalam lanskap global tersebut, Indonesia muncul sebagai salah satu episentrum konsumsi tembakau, dengan proporsi perokok usia muda yang relatif tinggi dan cenderung terpapar normalisasi sosial terhadap rokok sejak fase awal perkembangan psikososial. Perkembangan mutakhir kajian kesehatan masyarakat menempatkan perilaku merokok remaja bukan semata sebagai pilihan individual, melainkan sebagai produk interaksi berlapis antara struktur sosial, relasi interpersonal, dan konstruksi makna yang terbentuk melalui lingkungan keseharian remaja. Perspektif ini menandai pergeseran penting dari pendekatan individualistik menuju pendekatan sosial-ekologis yang memandang dukungan dan tekanan sosial sebagai determinan kunci pembentukan perilaku berisiko pada kelompok usia rentan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa lingkungan sosial memiliki peran sentral dalam membentuk kecenderungan merokok pada remaja, meskipun temuan-temuan tersebut menunjukkan variasi fokus dan kedalaman analisis. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Sari (2025) menunjukkan bahwa keluarga, teman sebaya, dan paparan media merupakan determinan sosial yang secara konsisten berkorelasi dengan inisiasi dan keberlanjutan perilaku merokok pada kelompok usia 10–18 tahun, meskipun hubungan tersebut dimediasi oleh konteks sosial ekonomi dan norma lokal. Literatur lain menegaskan bahwa dukungan atau toleransi keluarga terhadap perilaku merokok, yang sering kali berkaitan dengan status sosial ekonomi dan pola pengasuhan, berkontribusi terhadap pembentukan sikap permisif remaja terhadap rokok (Nurwati & Listari, 2023). Pada level komunitas sebaya, relasi pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai saluran imitasi perilaku, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial yang memaknai merokok sebagai simbol kedewasaan atau solidaritas kelompok (Mayenti, 2019; Febrianika et al., 2016).

Meskipun kontribusi literatur tersebut signifikan, sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris masih terlihat jelas dalam kajian yang ada. Sebagian besar penelitian cenderung menganalisis faktor lingkungan sosial secara parsial, misalnya hanya menitikberatkan pada pengaruh teman sebaya atau keluarga secara terpisah, tanpa menguji bagaimana interaksi antarfaktor tersebut membentuk struktur dukungan sosial yang lebih kompleks (Wijaya et al., 2022). Penelitian yang mengkaji peran media dan iklan rokok sering kali berhenti pada pengukuran paparan, tanpa mengelaborasi bagaimana persepsi pesan visual dan simbolik membentuk norma subjektif remaja secara berkelanjutan (Siregar et al., 2021). Studi berbasis komunitas yang menyoroti perlindungan sosial terhadap pelajar dari iklan tembakau lebih banyak menekankan aspek kebijakan dan partisipasi masyarakat, namun belum terintegrasi dengan analisis perilaku remaja pada level mikro (Sugiyo & Sutrisno, 2021). Fragmentasi ini menyisakan celah pemahaman terkait mekanisme simultan antara keluarga, teman sebaya, dan media dalam membentuk perilaku merokok remaja.

Celah tersebut menjadi semakin problematik ketika dikaitkan dengan fakta bahwa berbagai upaya pengendalian merokok di lingkungan sekolah masih menunjukkan efektivitas yang terbatas, terutama ketika intervensi hanya mengandalkan regulasi formal dan pengawasan institusional. Bukti empiris menunjukkan bahwa remaja tetap melakukan praktik merokok di ruang-ruang yang secara normatif dilarang, mencerminkan kuatnya pengaruh norma sosial informal dibandingkan norma institusional formal (Sutha, 2016). Ketidaksinkronan antara pesan kesehatan yang disampaikan sekolah dan realitas sosial yang dihadapi remaja dalam keluarga, pergaulan, serta media sehari-hari menimbulkan disonansi normatif yang melemahkan internalisasi perilaku sehat. Kondisi ini menegaskan urgensi ilmiah dan praktis untuk memahami dukungan lingkungan sosial tidak hanya sebagai faktor risiko atau protektif secara terpisah, tetapi sebagai sistem relasional yang bekerja secara simultan dalam membentuk keputusan perilaku remaja.

Dalam lanskap keilmuan yang demikian, penelitian mengenai dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja memerlukan reposisi konseptual yang lebih integratif dan analitis. Alih-alih mereplikasi pendekatan deterministik sederhana, riset perlu memetakan bagaimana konfigurasi dukungan keluarga, tekanan teman sebaya, serta konstruksi makna media berinteraksi dalam konteks sosial tertentu untuk membentuk pola perilaku merokok. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih tajam terhadap dinamika sosial yang selama ini tereduksi dalam variabel tunggal, sekaligus menjembatani temuan-temuan mikro dan makro yang sebelumnya terfragmentasi. Penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya untuk memperkaya diskursus kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan remaja melalui analisis hubungan sosial yang bersifat kontekstual dan multidimensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja dengan memerhatikan keterkaitan antara keluarga, teman sebaya, dan paparan media sebagai satu kesatuan sistem sosial. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif sosial-ekologis dalam menjelaskan perilaku merokok remaja, sementara kontribusi metodologisnya terwujud melalui pengujian simultan berbagai dimensi lingkungan sosial yang selama ini dikaji secara terpisah. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris yang lebih kokoh bagi perumusan strategi pencegahan merokok berbasis komunitas dan sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada transformasi norma sosial yang melingkupi kehidupan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi lapangan kuantitatif analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional) yang dipilih untuk menguji hubungan antara dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja dalam satu kerangka waktu pengukuran yang seragam. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan keterkaitan antarvariabel sosial dan perilaku secara empiris tanpa intervensi, selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada identifikasi pola asosiasi dalam konteks alami kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan tingkat menengah pertama di lingkungan perkotaan, dengan setting sekolah formal yang memiliki kebijakan larangan merokok aktif namun berada dalam konteks sosial yang memungkinkan paparan norma merokok di luar ruang kelas, sehingga menyediakan konteks operasional yang relevan dan replikatif bagi kajian perilaku kesehatan remaja. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa laki-laki kelas IX yang terdaftar secara aktif pada tahun ajaran berjalan, dengan rentang usia 14–16 tahun, dan teknik total sampling diterapkan untuk meminimalkan bias seleksi serta memastikan representasi penuh dari populasi sasaran, mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas dan homogen secara demografis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang terdiri dari 23 butir pertanyaan untuk mengukur dukungan lingkungan sosial, yang diadaptasi dari instrumen terdahulu dengan penyesuaian konteks sosial dan bahasa, mencakup pernyataan favorable dan unfavorable dengan skala nominal, sementara perilaku merokok dioperasionalisasikan melalui indikator status merokok responden. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara standar melalui administrasi kuesioner mandiri di dalam kelas setelah pemberian penjelasan tujuan penelitian dan persetujuan partisipasi, dengan pengawasan langsung peneliti untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi pengisian. Uji validitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh item dukungan lingkungan sosial memenuhi kriteria validitas konstruk dengan nilai koefisien korelasi melebihi ambang r tabel, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917 untuk instrumen dukungan lingkungan sosial dan 0,724 untuk instrumen perilaku merokok, yang mengindikasikan konsistensi internal yang memadai. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tahapan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p<0,05$ untuk menguji hubungan antara dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok dalam kerangka analitik inferensial yang sesuai dengan karakteristik data kategorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
	14 tahun	67	50,4%
	15 tahun	66	49,6%
Pendidikan			
Pendidikan Ayah			
	SD	12	9%
	SMP	30	22,6%
	SMA	76	57,1%
	Perguruan Tinggi	15	11,3%
Pendidikan Ibu			
	SD	16	12%
	SMP	25	18,8%
	SMA	77	57,9%
	Perguruan Tinggi	15	11,3%
Status Sosial Ekonomi			
Pekerjaan Ayah			

	Tidak Bekerja	8	6%
	Swasta	61	45,9%
	Wiraswasta	23	17,3%
	PNS	4	3%
	DLL	37	27,8%
Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	70	52,6%
	Swasta	31	23,4%
	Wiraswasta	12	9%
	PNS	4	3%
	DLL	16	12%
Penghasilan Ayah	Rendah	70	52,6%
	Sedang	50	37,6%
	Tinggi	13	9,8%
Penghasilan Ibu	Rendah	108	81,2%
	Sedang	17	12,8%
	Tinggi	8	6%
Uang Saku	10.000	42	31,6%
	15.000	45	33,8%
	≥ 20.000	46	34,6%
Tempat Tinggal	Ya	129	97%
	Tidak	4	3%
Total		133	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia 14–15 tahun, yang termasuk fase remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada dalam fase pencarian identitas dengan kecenderungan eksplorasi perilaku baru, termasuk perilaku berisiko seperti merokok. *World Health Organization* menegaskan bahwa kelompok usia 13–15 tahun merupakan usia paling rentan terhadap inisiasi merokok (WHO, 2024).

Mayoritas penghasilan keluarga berada di bawah Rp.2.000.000 per bulan, yang menunjukkan keterbatasan ekonomi keluarga dalam menyediakan sumber daya pendukung perkembangan anak. Namun demikian, uang saku harian remaja dalam penelitian ini justru relative tinggi, yaitu sebagian besar \geq Rp 20.000. Ketidaksesuaian antara penghasilan keluarga dan pemberian uang saku membuka peluang bagi remaja untuk membeli rokok secara mandiri. Mayoritas responden masih tinggal bersama orang tua. Meskipun demikian keberadaan orang tua dalam satu rumah tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan.

Dukungan Lingkungan Sosial

Tabel 2. Frekuensi Dukungan Lingkungan Sosial Responden

Dukungan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Baik	87	65,4%
Buruk	46	34,6%
Jumlah	133	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Mayoritas remaja dalam penelitian ini berada pada kategori dukungan lingkungan sosial yang baik. Dukungan tersebut mencakup perhatian, komunikasi, pengawasan, serta norma yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan paparan media sekitar. Lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan remaja umumnya memberikan rasa aman dan arahan yang jelas dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk tindakan merokok.

Sebagian besar remaja menerima dukungan yang baik, namun masih ada siswa yang tetap merokok. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang ada belum selalu mampu menahan pengaruh dari luar, terutama pengaruh teman sebaya yang pada usia remaja memang sangat kuat. Dukungan lingkungan sosial tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana dukungan itu dijalankan sehari-hari serta seberapa besar pengaruh kelompok sebaya dalam kehidupan remaja.

Perilaku Merokok

Tabel 3. Frekuensi Perilaku Merokok Responden

Status Merokok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Merokok	81	60,9%
Merokok	52	39,1%
Jumlah	133	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja masih ada yang melakukan perilaku merokok meskipun mayoritas tidak merokok. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada tahap perkembangan remaja, kemampuan pengendalian diri belum sepenuhnya matang sehingga pengaruh teman sebaya, dorongan untuk diterima dalam kelompok, dan persepsi risiko yang rendah menjadi faktor yang mudah mendorong perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan laporan dari (WHO, 2024) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap tekanan lingkungan dalam pembentukan perilaku berisiko. Perilaku merokok pada remaja lebih dipengaruhi interaksi antara perkembangan psikososial dan pengaruh sosial di sekitarnya.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok

Dukungan Lingkungan Sosial	Perilaku Merokok						P (value)	
	Tidak Merokok		Merokok		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	80	92%	7	8%	87	100%	0.001	
Buruk	1	2,2%	45	97,8%	46	100%		
Total	81	60,9%	52	39,1%	133	100%		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p value* = 0,001, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa pada masa remaja, faktor eksternal khususnya teman sebaya yang memegang peran dominan dalam pembentukan perilaku.

Dukungan keluarga sebenarnya berpotensi memberikan perlindungan terhadap perilaku merokok, namun pengaruh tersebut sering kali tidak cukup ketika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang permisif terhadap rokok. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku merokok remaja merupakan hasil interaksi antara dukungan sosial yang diterima, dinamika kelompok sebaya, serta paparan media yang memengaruhi persepsi mereka terhadap rokok. Upaya pencegahan perlu mempertimbangkan ketiga aspek ini agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan efektif.

Dukungan Lingkungan Sosial

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada usia 14 dan 15 tahun, fase pubertas awal yang secara psikososial ditandai oleh peningkatan sensitivitas terhadap pengaruh sosial dan kebutuhan akan afiliasi kelompok, sebagaimana dijelaskan Kartika Mawar Nurhaliza et al. (2024) dalam kajian perkembangan remaja. Pada fase ini, struktur dukungan lingkungan sosial menjadi faktor kunci yang memediasi proses internalisasi norma dan nilai perilaku. Data penelitian memperlihatkan bahwa 65,4% responden berada dalam kategori dukungan lingkungan sosial yang baik, mencerminkan adanya komunikasi, pengawasan, dan perhatian dari lingkungan terdekat. Kuantitas dukungan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan temuan Kristiani dan Ricky (2023) yang menekankan bahwa dukungan sosial bersifat efektif ketika konsisten dan bermakna secara emosional bagi remaja.

Lingkungan keluarga sebagai komponen utama dukungan sosial menunjukkan konfigurasi yang kompleks dalam penelitian ini, terutama ketika dikaitkan dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Mayoritas penghasilan ayah dan ibu berada pada kategori rendah, yang menurut Nurwati dan Listari (2023) dapat membatasi kapasitas keluarga dalam menyediakan sumber daya pendampingan nonmaterial seperti waktu dan perhatian. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan pengawasan meskipun remaja secara fisik tinggal bersama orang tua, sebagaimana ditunjukkan oleh 97% responden yang masih tinggal serumah. Hidayati (2024) menegaskan bahwa keberadaan orang tua tanpa keterlibatan aktif tidak cukup untuk membangun kontrol sosial yang efektif. Dukungan keluarga perlu dipahami sebagai relasi fungsional, bukan sekadar struktur demografis.

Dukungan teman sebaya muncul sebagai dimensi lingkungan sosial yang sangat dominan dalam kehidupan responden, terutama pada usia sekolah menengah pertama. Jasmisari dan Herdiansah (2022) menjelaskan bahwa kelompok sebaya berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas yang sering kali lebih berpengaruh dibandingkan otoritas keluarga. Dalam penelitian ini, keberadaan dukungan sosial yang baik tidak sepenuhnya mampu menahan pengaruh kelompok pertemanan yang permisif terhadap rokok. Sholihah dan Novita (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat tereduksi ketika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang menormalisasi perilaku berisiko. Kondisi ini mempertegas bahwa dukungan sosial bersifat relasional dan kontekstual, bukan variabel statis.

Paparan media dan iklan rokok turut membentuk dimensi dukungan sosial secara simbolik melalui pembentukan norma dan persepsi sosial terhadap rokok. Afif dan Astuti (2022) menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan merokok pada remaja. Masithoh et al. (2023) menambahkan bahwa visualisasi peringatan kesehatan sering kali kalah dominan dibandingkan pesan simbolik maskulinitas dan kebebasan dalam iklan rokok. Dalam penelitian ini meskipun tidak diukur secara langsung intensitas paparan media, pengaruhnya tercermin dari tetap adanya perilaku merokok pada responden dengan dukungan sosial yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa media berperan sebagai aktor sosial yang membentuk lingkungan normatif remaja.

Keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang protektif terhadap remaja masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Sugiyono dan Sutrisno (2021) menekankan bahwa lemahnya kontrol sosial terhadap iklan dan sponsor tembakau di sekitar sekolah melemahkan pesan kesehatan formal. Dalam penelitian ini sekolah telah memiliki aturan larangan merokok, namun praktik merokok tetap terjadi, menunjukkan adanya kesenjangan antara norma institusional dan norma sosial. Sutha (2016) mengemukakan bahwa norma sosial informal sering kali lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan regulasi formal. Hal ini memperkuat argumen bahwa dukungan lingkungan sosial harus dipahami lintas level.

Dukungan lingkungan sosial juga beririsan dengan aspek perilaku lain yang bersifat eksternalitas, seperti agresivitas dan kenakalan remaja. Yanizon (2019) menjelaskan bahwa lemahnya kontrol sosial dan dukungan emosional dapat memicu berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk merokok. Dalam penelitian ini perilaku merokok dapat dipahami sebagai ekspresi dari pencarian identitas dan afiliasi sosial. Kurniati et al. (2021) menegaskan bahwa lingkungan ekologis anak dan remaja membentuk pola adaptasi terhadap stres dan tekanan sosial. Dukungan sosial yang tidak adaptif berpotensi mendorong perilaku kompensatoris seperti merokok.

Literatur sistematis menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial bekerja melalui mekanisme modeling, reinforcement, dan normalisasi perilaku. Sari (2025) menegaskan bahwa remaja cenderung meniru perilaku yang dianggap diterima secara sosial oleh lingkungannya. Dominasi dukungan sosial

yang dikategorikan baik tidak sepenuhnya menghilangkan risiko merokok, yang menunjukkan adanya ambiguitas norma sosial yang diterima remaja. Wijaya et al. (2022) menekankan pentingnya konsistensi pesan sosial dalam membentuk perilaku sehat. Ketidakkonsistenan antara pesan keluarga, teman sebaya, dan media melemahkan efektivitas dukungan sosial.

Dukungan lingkungan sosial dalam penelitian ini menunjukkan sifat multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi kategori baik atau buruk secara sederhana. Azzahro (2024) menyatakan bahwa pengendalian konsumsi rokok pada remaja memerlukan pendekatan ekosistem sosial yang terintegrasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dukungan sosial harus dianalisis sebagai jaringan relasi yang dinamis. Ketika satu elemen dukungan melemah, elemen lain dapat mendominasi arah perilaku remaja. Pemahaman terhadap dukungan lingkungan sosial perlu diarahkan pada kualitas interaksi dan konsistensi norma.

Perilaku Merokok

Proporsi perilaku merokok sebesar 39,1% pada responden menunjukkan bahwa perilaku ini masih menjadi fenomena signifikan pada kelompok remaja awal. WHO (2024) menempatkan remaja sebagai kelompok paling rentan terhadap inisiasi merokok karena perkembangan fungsi kontrol diri yang belum matang. Dalam penelitian ini perilaku merokok tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan dinamika psikososial dan lingkungan sosial. Hasanah (2022) menegaskan bahwa merokok pada remaja merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor eksternal. Temuan ini menempatkan perilaku merokok sebagai respons adaptif terhadap tekanan sosial.

Aspek usia menjadi faktor penting dalam memahami perilaku merokok responden. Kartika Mawar Nurhaliza et al. (2024) menjelaskan bahwa masa pubertas ditandai oleh peningkatan impulsivitas dan eksplorasi perilaku baru. Dalam penelitian ini rentang usia 14–15 tahun mencerminkan fase transisi yang rawan terhadap adopsi perilaku berisiko. Jasmisari dan Herdiansah (2022) menunjukkan bahwa pada fase ini, remaja cenderung menguji batas norma sosial. Perilaku merokok dapat berfungsi sebagai simbol keberanian dan kemandirian. Hal ini memperkuat relevansi temuan penelitian.

Faktor ekonomi keluarga menunjukkan pola yang menarik dalam kaitannya dengan perilaku merokok. Mayoritas responden berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, namun memiliki uang saku harian yang relatif tinggi. Musniati et al. (2022) menjelaskan bahwa pemberian uang saku tanpa kontrol meningkatkan peluang remaja untuk mengakses rokok. Kondisi ini menciptakan ruang otonomi finansial yang tidak selalu diimbangi dengan kontrol normatif. Nurwati dan Listari (2023) menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi sering kali memengaruhi pola pengawasan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bekerja secara tidak langsung terhadap perilaku merokok.

Perilaku merokok juga berkaitan erat dengan persepsi risiko dan pengetahuan kesehatan. Afif dan Astuti (2022) menunjukkan bahwa persepsi yang keliru terhadap bahaya rokok memperkuat kecenderungan merokok. Meskipun responden berada dalam lingkungan sekolah dengan informasi kesehatan, perilaku merokok tetap terjadi. Masithoh et al. (2023) menjelaskan bahwa pesan kesehatan sering kalah efektif dibandingkan pesan simbolik rokok. Hal ini mengindikasikan adanya disonansi kognitif dalam pemrosesan informasi kesehatan. Perilaku merokok menjadi bentuk negosiasi makna risiko.

Kelompok sebaya memainkan peran sentral dalam mempertahankan perilaku merokok. Mayenti (2019) menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan berfungsi sebagai ruang validasi perilaku. Dominasi pengaruh teman sebaya tampak pada tingginya proporsi perokok pada responden dengan dukungan sosial buruk. Sholihah dan Novita (2021) menekankan bahwa tekanan kelompok sering kali lebih kuat dibandingkan larangan keluarga. Perilaku merokok berfungsi sebagai alat integrasi sosial. Dinamika ini menjelaskan persistensi perilaku merokok.

Perilaku merokok juga berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lain. Yanizon (2019) menunjukkan bahwa agresivitas dan kenakalan remaja sering muncul bersamaan dengan kebiasaan merokok. Merokok dapat dipahami sebagai bagian dari spektrum perilaku eksperimental. Kurniati et al. (2021) menjelaskan bahwa lingkungan ekologis yang kurang suportif mendorong remaja mencari pelarian perilaku. Merokok menjadi sarana coping sosial. Hal ini memperkuat pendekatan ekologis dalam memahami perilaku merokok.

Upaya pengendalian perilaku merokok pada remaja menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Azzahro (2024) menegaskan bahwa kebijakan tanpa penguatan sosial cenderung kurang

efektif. Larangan sekolah tidak sepenuhnya mencegah perilaku merokok. Sugiyo dan Sutrisno (2021) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menciptakan lingkungan bebas rokok. Tanpa dukungan sosial yang konsisten, perilaku merokok tetap bertahan. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan multisektoral.

Perilaku merokok pada responden mencerminkan interaksi kompleks antara faktor perkembangan, sosial, ekonomi, dan simbolik. Hasanah (2022) menegaskan bahwa intervensi yang efektif harus mempertimbangkan keseluruhan ekosistem remaja. Temuan penelitian ini menguatkan literatur yang memandang merokok sebagai fenomena sosial, bukan sekadar kebiasaan individual. Perilaku merokok menjadi cermin dari dinamika relasi sosial. Pemahaman ini penting untuk merancang strategi pencegahan yang kontekstual.

Hubungan Dukungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,001$ yang menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa dukungan sosial memiliki peran determinan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Wijaya et al. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sosial berfungsi sebagai kerangka referensi normatif bagi remaja. Dalam penelitian ini 92% responden dengan dukungan sosial baik tidak merokok, sementara 97,8% responden dengan dukungan sosial buruk merupakan perokok. Pola ini menunjukkan gradien risiko yang jelas.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme kontrol sosial informal yang bekerja dalam lingkungan keluarga dan pertemanan. Kristiani dan Ricky (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat memperkuat internalisasi norma antirokok. Lemahnya dukungan sosial berkorelasi dengan tingginya perilaku merokok. Sutha (2016) menjelaskan bahwa kontrol sosial yang lemah membuka ruang bagi perilaku menyimpang. Hubungan ini menegaskan peran protektif dukungan sosial. Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga tekanan sosial.

Kelompok sebaya menjadi mediator utama dalam hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok. Mayenti (2019) menegaskan bahwa pergaulan permisif memperlemah efek protektif keluarga. Dalam penelitian ini responden dengan dukungan sosial buruk hampir seluruhnya merokok, menunjukkan dominasi norma kelompok sebaya. Sholihah dan Novita (2021) menekankan bahwa tekanan teman sebaya bersifat langsung dan intens. Hubungan ini menunjukkan bahwa kualitas dukungan sosial lebih penting dibandingkan keberadaannya. Interaksi sosial sehari-hari menjadi arena utama pembentukan perilaku.

Paparan media memperkuat hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok melalui normalisasi simbolik. Afif dan Astuti (2022) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok memperlemah sikap antirokok. Dukungan sosial yang lemah tidak mampu menahan pengaruh media. Siregar et al. (2021) menjelaskan bahwa pesan visual rokok membentuk niat dan sikap remaja. Hubungan ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai aktor sosial tambahan. Dukungan sosial perlu mampu mengimbangi pengaruh simbolik tersebut.

Faktor sosial ekonomi keluarga juga memoderasi hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok. Nurwati dan Listari (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan ekonomi memengaruhi kualitas pengasuhan. Dalam penelitian ini, keluarga berpenghasilan rendah dengan pengawasan terbatas cenderung memiliki remaja perokok. Musniati et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola perilaku anak. Hubungan ini menegaskan bahwa dukungan sosial tidak terlepas dari konteks struktural. Variabel ekonomi bekerja secara tidak langsung.

Hubungan signifikan ini juga dapat dipahami melalui perspektif perkembangan remaja. Kartika Mawar Nurhaliza et al. (2024) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan struktur sosial yang jelas untuk mengarahkan perilaku. Dalam penelitian ini ketiadaan dukungan sosial yang kuat meningkatkan kerentanan terhadap merokok. Jasmisari dan Herdiansah (2022) menunjukkan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan lemahnya kontrol sosial. Merokok menjadi salah satu manifestasi kenakalan ringan. Hubungan ini konsisten dengan teori perkembangan.

Temuan penelitian ini selaras dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Sari (2025) mengenai faktor sosial perilaku merokok remaja. Dukungan lingkungan sosial muncul sebagai determinan utama dibandingkan faktor individual semata. Hasanah (2022) menegaskan bahwa intervensi berbasis individu tanpa penguatan sosial memiliki efektivitas terbatas. Hubungan signifikan yang ditemukan memperkuat

pendekatan sosial-ekologis. Perilaku merokok dipengaruhi oleh jaringan relasi sosial. Temuan ini memperkaya bukti empiris.

Hubungan antara dukungan lingkungan sosial dan perilaku merokok pada remaja menunjukkan pola kausal sosial yang kuat. Azzahro (2024) menekankan bahwa pengendalian rokok pada remaja memerlukan intervensi berbasis lingkungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan dukungan sosial berpotensi menurunkan prevalensi merokok secara signifikan. Hubungan yang ditemukan bersifat konsisten dan bermakna secara statistik maupun teoritis. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku merokok remaja merupakan produk interaksi sosial yang kompleks dan berlapis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku merokok pada remaja, baik sebagai faktor protektif maupun sebagai faktor risiko, tergantung pada kualitas dan konsistensi dukungan yang diterima. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media berinteraksi secara dinamis dalam membentuk norma, persepsi, serta keputusan perilaku remaja pada fase perkembangan yang rentan terhadap eksplorasi dan tekanan sosial. Temuan empiris memperlihatkan bahwa remaja dengan dukungan lingkungan sosial yang baik secara signifikan lebih cenderung tidak merokok, sementara lemahnya dukungan sosial berkorelasi kuat dengan tingginya perilaku merokok. Ketidakseimbangan antara kontrol keluarga, pengaruh kelompok sebaya yang permisif, serta normalisasi rokok melalui media memperlemah internalisasi nilai kesehatan, meskipun regulasi sekolah telah diterapkan. Perilaku merokok pada remaja tidak dapat dipahami sebagai pilihan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang kompleks, sehingga strategi pencegahan memerlukan pendekatan komprehensif berbasis penguatan lingkungan sosial secara terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. N., & Astuti, K. (2022). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.680>.
- Azzahro, Q. H. (2024). Upaya Pengendalian Konsumsi Rokok pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 443-451. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1290>.
- Febrianika, R., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA x kabupaten kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1075-1082. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.13769>.
- Hasanah, U. (2022). Analisis Faktor Risiko Perilaku Merokok Pada Usia Remaja: Literatur Review. *Ilmiah Indonesia*, 7(1), 9–49. https://doi.org/10.1007/978-3-031-70578-6_2.
- Hidayati, N. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i2.01>.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137-145. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>.
- Kartika Mawar Nurhaliza, Nelfa Tri Safitri, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 27–37. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.531>.
- Kristiani, E., & Ricky, D. P. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga dan Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 897–904. <https://doi.org/10.37287/jPPP.v5i3.1656>.
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>.
- Masithoh, R. F., Margowati, S., & Heniyatun, H. (2023). The Perceptions of Youth At SMK Muhammadiyah 1 Magelang Towards Pictorial Health Warning 90% as A Revision of PP 109 Year 2012. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v3i1.578>.

- Mayenti, F. (2019). Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(2), 62-69. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v8i2.548>.
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan, H. (2022). Hubungan pendidikan orang tua dengan perilaku merokok remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v1i1.33642>.
- Sari, A. C. (2025). Analisis Sistematis Faktor Sosial Dalam Perilaku Merokok Remaja: kajian pada kelompok usia 10-18 tahun. *Medical Laboratory Journal*, 3(2), 22-32. <https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v3i2.647>.
- Sholihah, H., & Novita, A. (2021). Hubungan persepsi, pengaruh teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja laki-laki. *Journal of Public Health Education*, 1(1), 20-29. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i01.14>.
- Siregar, S., Siregar, P., Apriliani, A., Siregar, R., & Hasanah, N. (2021). The Effect Of Image Message Perception On Cigarette Background And The Intention To Stop Smoking Teenagers. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.37535/101008120213>.
- Sugiyono, D., & Sutrisno, R. Y. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Melindungi Pelajar Sekolah dari Iklan, Promosi, dan Sponsor Tembakau. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 97-102. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.98>.
- Sutha, D. W. (2016). Analisis lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 2(1), 43-59. <https://doi.org/10.29241/jmk.v2i1.50>.
- WHO. (2024). *Working for a brighter , healthier future.* <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/44b33428-d424-47dc-8854-60634e78a559/content>.
- Wijaya, D. R. A., Gayatri, M. I., & Handayani, L. (2022). Literature Review: Lingkungan Sosial dan Perilaku merokok pada Remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.12928/promkes.v4i1.5617>.
- Yanizon, A. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>.